



Psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru di SD Yapis Doom dalam Penanganan Perundungan

Puspa Citra Dwi Nurul Azizah¹, Nengsih Sri Wahyuni², Tri Permata Sari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

E-mail: puspacitra0307@gmail.com, nengsih.swahyuni@gmail.com, saripermata.tri@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-17 Keywords: <i>Self-Efficacy;</i> <i>Bullying;</i> <i>Psychoeducation.</i>	The rise of bullying cases in educational institutions has become a global issue. The high number of bullying cases is because parents, students and even teachers have not been aware of bullying. One in ten people consider this bullying to be a problem while others consider that bullying is part of the way children joke while playing. This study aims to determine the influence of psychoeducation on improving teachers' self-efficacy in overcoming bullying at school. This study uses an experimental quantitative approach. With a quasi-experimental design, this study uses pre-experimental because in the quasi-experimental it still uses group comparisons, but this method has a weakness in randomization. The number of samples in this study is 7 people. The results of the t-test showed that there was a difference in the results of the treatment between the pretest (M=79.00, SD=6.082, t=-11.250) and posttest (M=104.71, SD=6.047, t=-11.250), the sig. 2 tailed 0.000 0.05. Thus, ATEP psychoeducational treatment has the effect of increasing self-efficacy as seen from the difference between the pretest-posttest. In this study, it was found that ATEP (<i>Antibullying Teacher Empowerment Program</i>) psychoeducation can increase the self-efficacy of YAPIS Doom Elementary School teachers in handling bullying.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-17 Kata kunci: <i>Efikasi Diri;</i> <i>Perundungan;</i> <i>Psikoedukasi.</i>	Maraknya kasus perundungan di instansi pendidikan sudah menjadi isu global. Tingginya kasus perundungan karena orang tua, siswa bahkan guru belum memiliki kesadaran akan perundungan. Satu dari sepuluh orang menganggap bahwa perundungan ini adalah masalah sedangkan lainnya menganggap bahwa perundungan adalah bagian dari cara anak-anak bercanda sambil bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi untuk peningkatan efikasi diri guru dalam mengatasi perundungan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental. Dengan desain eksperimental semu (<i>quasi-experimental design</i>), penelitian ini menggunakan <i>pra-eksperimental</i> karena dalam eksperimental semu masih menggunakan perbandingan kelompok, namun metode ini memiliki kelemahan pada randomisasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 7 orang. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan hasil dari perlakuan antara pretest (M=79.00, SD=6.082, t=-11.250) dan posttest (M=104.71, SD=6.047, t=-11.250), nilai sig. 2 tailed 0.000 0,05. Dengan demikian, perlakuan psikoedukasi ATEP berpengaruh meningkatkan efikasi diri dilihat dari perbedaan <i>pretest-posttestnya</i> . Pada penelitian ini ditemukan bahwa psikoedukasi ATEP (<i>Antibullying Teacher Empowerment Program</i>) bisa meningkatkan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan.

I. PENDAHULUAN

Maraknya kasus perundungan di instansi pendidikan sudah menjadi isu global. Menurut ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), anak-anak yang menjadi korban dan pelaku kekerasan terus menjadi masalah besar dan catatan penting di dunia pendidikan (Studi, 2023). Data yang didapatkan dari KPAI di tahun 2023, ditemukan sebanyak 2.355 kasus, dari sekian banyak laporan yang diterima, 837 kasus terjadi di satuan pendidikan. Ini termasuk kasus anak sebagai korban perundungan ada 87 kasus, kasus kebijakan pendidikan 27 kasus, anak

sebagai korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 236 kasus dan 487 kasus anak sebagai korban kekerasan seksual. (Pusdatin KPAI, 2023).

Studi UNICEF (2017) di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, menemukan bahwa 87% guru yang melaporkan bahwa sekolah telah menangani laporan pelecehan dengan serius. Namun, hanya 9% siswa yang mengatakan bahwa guru telah menangani laporan pelecehan dengan serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara

guru dan murid dalam cara mereka melihat kasus perundungan di sekolah.

Penelitian Amy Huneck tentang fenomena perundungan di Indonesia menemukan bahwa dari 10 hingga 60 persen siswa di Indonesia setiap minggu melaporkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan (Putri dkk., 2023). Perundungan adalah bentuk kekerasan kekejaman fisik dan mental secara berulang-ulang yang dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan menjaga diri sendiri (Amin, 2020). Perundungan fisik, di mana pelaku perundungan menggunakan kekerasan fisik untuk mengganggu atau melukai korban secara fisik, dan perundungan verbal, di mana pelaku perundungan menyebut nama korban dengan panggilan yang tidak pantas. Kedua jenis perundungan biasanya terjadi di lingkungan sekolah.

Tingginya kasus perundungan karena orang tua, siswa bahkan guru belum memiliki kesadaran akan perundungan. Satu dari sepuluh orang menganggap bahwa perundungan ini adalah masalah sedangkan lainnya menganggap bahwa perundungan adalah bagian dari cara anak-anak bercanda sambil bermain (Prayogo dkk., 2024). Menurut penelitian, para guru terutama guru sekolah dasar memiliki banyak kesempatan untuk mengumpulkan informasi dan mengamati perilaku siswa di sekolah. Dengan demikian, para guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk memperkirakan perilaku perundungan (Elliott dkk., 2019).

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk melindungi siswa dari perilaku perundungan karena itu peran guru sangat penting dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini efikasi diri yang memadai tentang perundungan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan serta efikasi diri yang memadai tentang perundungan akan memiliki kesadaran dan kemampuan yang kurang dalam merespon perilaku perundungan di sekolah (Puspita dkk., 2022).

Menurut Bandura, Dalam efikasi diri ini, orang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan pendapat mereka tentang keuntungan dan kerugian, tetapi juga sampai sejauh mana mereka mampu mengatur perilaku mereka sendiri. Jika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang cukup untuk mendukungnya, mereka akan dapat menggunakan potensi dirinya sepenuhnya. Akibatnya, sangat penting bagi setiap orang untuk belajar menilai kemampuan mereka untuk

melakukan tugas yang diinginkan. Tingkat efikasi diri yang tinggi akan memotivasi seseorang untuk bertindak dengan cara yang benar dan tepat. (Siti dkk., 2021)

Hasil dari pra-survei di SD YAPIS Doom pada tanggal 21 Desember 2023 wawancara dengan guru dan kepala sekolah, masih terjadi tindak perundungan di antara siswa di sekolah ini. Mereka menemukan bahwa ejekan dan panggilan dengan nama orang tua adalah masalah perundungan yang paling umum. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu wali kelas sebagai berikut: “ah... tidak *kaka* mereka semua begitu *moh*”, “Begitu sudah anak-anak *dong* hanya bermain saja”. (N dan H, wawancara, 21 Desember 2023). Selain itu, melalui wawancara dengan korban perundungan, siswa RR, mengungkapkan: “*sa* setiap hari dapat *gara kaka*, selalu dapat bilang dengan kata-kata yang *sa tra* suka, *sa su* lapor ibu guru tapi macam sama saja *kah*” (RR, wawancara, 21 Desember 2023)

Selain itu, beberapa penelitian tentang intervensi perundungan telah dilakukan di Indonesia; salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Marhan dkk., 2022) dengan menggunakan metodologi eksperimen kuasi pada guru sekolah dasar di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam menangani perundungan. Guru yang mengikuti program memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan guru dalam kelompok yang tidak menerima program psikoedukasi. Studi selanjutnya dilakukan oleh (Resekiani, dkk., 2024) menemukan bahwa pelatihan guru dapat membantu mengurangi perundungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih mampu mengidentifikasi, menghentikan, dan mengurangi perilaku perundungan sehingga mereka dapat membuat lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif untuk semua siswa. Namun pada studi yang dilakukan oleh Latifah dkk., (2018) menemukan bahwa efikasi diri guru dalam aspek empati pada program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bebas perundungan tidak berubah. dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi guru dalam empati tidak ada perbedaan. Dalam hal ini, data tampak tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ulang tentang psikoedukasi dengan tujuan meningkatkan efikasi diri

guru untuk menangani perundungan dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, perundungan adalah jenis perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan melukai dan menindas seseorang yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah dari pelaku untuk memperoleh kekuasaan dan menakutkan orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi untuk peningkatan efikasi diri guru dalam mengatasi perundungan di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental. Dengan desain eksperimental semu (*quasi-experimental design*), penelitian ini menggunakan *pra-eksperimental* karena dalam eksperimental semu masih menggunakan perbandingan kelompok, namun metode ini memiliki kelemahan pada randomisasi (Agustianti dkk., 2022). Dengan kata lain, penelitian semu tidak menggunakan randomisasi kelompok dalam kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada salah satu instansi pendidikan yaitu SD YAPIS Doom yang berlokasi di Jalan Trikora Nomor 209 RT.001/RW.001 Doom Timur Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Adapun waktu penelitiannya dari 20 Januari sampai 14 Agustus 2024.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental Non-Randomized* dengan desain *the one group pretest and posttest* (Faujiah dkk, 2023). Desain ini juga disebut *before-after design* yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding. Pada awalnya subjek diberikan tes awal (*pretest*) kemudian diberikan perlakuan pada jangka waktu tertentu lalu melakukan tes kembali sesudah (*posttest*) perlakuan dilakukan. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* atau *non-random*. Karena pertimbangan praktis dan etis, teknik eksperimen kuasi ini banyak digunakan dalam bidang psikologi (Ibrahim, 2023).

Penelitian ini melibatkan seluruh dewan guru SD YAPIS Doom. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 7 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala juga dikenal sebagai kuesioner, adalah metode pengumpulan data yang mencakup gabungan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan alat ukur skala TEAS (*Teacher Efficacy for*

Antibullying Scale) yang dikembangkan oleh Gregus dkk., (2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD YAPIS Doom Kota Sorong, Papua Barat Daya. Alasan utama pemilihan tempat penelitian ini karena efikasi diri guru SD YAPIS Doom kurang sehingga tingkat perundungan yang terjadi di sekolah terus meningkat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the one group pretest and posttest* dimana kelompok eksperimen diberikan *treatment* (perlakuan) berupa psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) selama tiga hari dengan waktu pelaksanaan dua jam perhari. Sebelum sesi dimulai, peserta diberi lembar *informed consent* dan kemudian mengisi lembar *pretest*. Materi efikasi diri diberikan pada hari pertama. *Role play, games* dan *debrief* adalah beberapa metode psikoedukasi yang digunakan selain materi. Kemudian pada hari terakhir peserta mengisi lembar *posttest* untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan selama diberikan perlakuan. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah tujuh orang guru perempuan dengan rentang usia 23 sampai dengan 39 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Usia
NB	Perempuan	39
AO	Perempuan	31
JS	Perempuan	35
H	Perempuan	28
ND	Perempuan	66
RJK	Perempuan	23
HM	Perempuan	38

2. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil tes dari kelompok eksperimen dapat dianalisis secara deskriptif dilihat dari *mean* pada kelompok. Dari hasil *pretest-posttest* yang peneliti lakukan pada kelompok eksperimen menghasilkan *mean* pada *pretest* sebesar 79,0 dan *mean* untuk *posttest* 104,7.

Tabel 2. Analisis deskriptif

	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	16.00	71.00	87.00	79.0000	6.08276
Posttest	7	17.00	99.00	116.00	104.7143	6.04743

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada data yang dikumpulkan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran data hasil *pretest* dan *posttest*, dikarenakan jumlah sampel yang digunakan <50 maka menggunakan *Shapiro-Wilk*. Jika *p-value* (sig) < $\alpha = 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *Shapiro-Wilk* adalah jika signifikansi *p-value* sig > $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika signifikansi *p-value* sig < $\alpha = 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Shapiro-Wilk

Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig
Pretest	0.941	7	0.647
Posttest	0.826	7	0.073

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa hasil *pretest* [*p-value* (sig) = 0.647 > $\alpha = 0,05$], sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk data *posttest* menghasilkan nilai [*p-value* (sig) = 0.073 > $\alpha = 0,05$]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan peneliti dari kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi ($\alpha = 0,05$). Ini menunjukkan bahwa data dari hasil *pretest-posttest* tersebut normal.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji analisis deskriptif dan uji normalitas, uji selanjutnya yaitu uji hipotesis. Uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari hasil perlakuan. Uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari hasil perlakuan. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05,

maka terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai sig (2-tailed) < 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Efikasi Diri	79.0000	7	6.08276	2.29907
	Posttest Efikasi Diri	104.7143	7	6.04743	2.28571

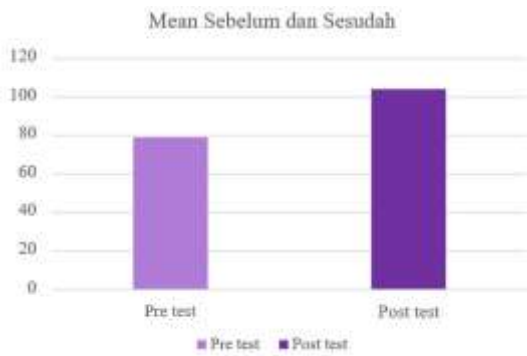
Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig
Pair 1	Pretest Efikasi Diri & Posttest Efikasi Diri	7	.503	.250

Tabel 6. Paired Differences

Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval Lower	95% Confidence Interval Upper	T	Sig. (2-tailed)
Pair 1: Pretest Efikasi Diri - Posttest Efikasi Diri	-25.71429	6.04743	2.28571	-31.36723	-20.12134	-11.250	.000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan hasil dari perlakuan antara *pretest* (M=79.00, SD=6.082, $t=-11.250$) dan *posttest* (M=104.71, SD 6.047, $t=-11.250$) pada kelompok eksperimen, nilai sig. 2 tailed $0.000 < 0,05$. Dengan demikian, perlakuan psikoedukasi ATEP berpengaruh meningkatkan efikasi diri dilihat dari perbedaan *pretest-posttest*nya. Hasil *posttest* digunakan untuk mengetahui tingkat efikasi diri guru SD YAPIS Doom. Selain itu juga digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) untuk meningkatkan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan.



Gambar 1. Grafik Mean Pretest dan Posttest

Berdasarkan grafik *mean* kelompok eksperimen ($M=79$) mengalami peningkatan ($M=104,71$) setelah diberikan psikoedukasi ATEP. Terlihat dari hasil *pretest* rerata skor efikasi diri sebesar 79.00 setelah diberikan perlakuan rerata skor efikasi meningkat menjadi 104.71. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor efikasi diri pada partisipan sebesar 25.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimental Non-Randomized* menggunakan desain *the one group pretest-posttest*. Analisis *sample t-test* digunakan sebagai data utama dan analisis deskriptif digunakan sebagai data pelengkap. Analisis *Paired sample t-test* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari *treatment* yang diberikan. Hipotesis pada penelitian ini adanya pengaruh dari psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) terhadap efikasi diri guru dalam menangani perundungan. Hasil dari perlakuan yang diberikan kepada guru SD YAPIS Doom menunjukkan perbedaan antara tingkat efikasi diri kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji-t juga membuktikan bahwa perbedaan antara *mean posttest* kelompok eksperimen adalah ($M=104,71$) dengan nilai sig. 2 tailed $0.000 < 0,05$.

Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis diterima dimana psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) ini terbukti dapat meningkatkan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan, dimana kelompok eksperimen efikasi dirinya meningkat pada saat *posttest*. Pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan hasil perlakuan antara *pretest*

($M=79.00$, $SD=6.082$, $t=-11.250$) dan *posttest* ($M=104.71$, $SD 6.047$, $t=-11.250$), sehingga dapat dilihat bahwa efikasi diri guru meningkat (sangat baik) antara *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti Resekiani, dkk. (2024) menemukan pelatihan guru dapat membantu mengurangi perundungan di sekolah. Namun, penelitian ini merupakan penelitian pertama di SD YAPIS Doom yang berfokus pada aspek psikologis guru.

Pada penelitian ini, hasil analisa deskriptif dari efikasi diri guru pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa efikasi diri meningkat cukup tinggi sebelum guru mendapatkan perlakuan, dengan ini efikasi diri yang tinggi mampu membantu menangani perundungan di sekolah. Menurut Yana (2023) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi efikasi diri, perempuan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini searah dengan penelitian Dewi dkk., (2022) bahwa perbedaan efikasi diri guru di SMA X Medan yang tinjau dari jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding efikasi diri guru yang berjenis kelamin laki-laki.

Ada banyak faktor yang membuat guru tidak dapat mengambil tindakan saat terjadi kasus perundungan di sekolah, karena guru menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban perundungan berdasarkan perilaku di sekolah karena guru tidak mengetahui perilaku seperti apa yang termasuk perundungan sehingga cenderung memberikan respon yang tidak tepat ketika terjadi perundungan. Serta minimnya pengetahuan tentang perundungan padahal guru memiliki peran utama dalam menangani perundungan di sekolah. Menurut Hajdaraj (2017), guru harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk membuat keputusan yang bijak dan mencari solusi jika terjadi perundungan.

Oleh karena itu psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) untuk meningkatkan efikasi diri pada guru di SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan ini sangat penting karena selama ini guru acuh terhadap kasus perundungan yang terjadi dan hanya menganggap bahwa itu cara anak-anak bermain. Tingginya kasus perundungan karena siswa, orang tua bahkan guru belum memiliki kesadaran akan perundungan. Satu dari

sepuluh orang menganggap bahwa perundungan ini adalah masalah sedangkan lainnya menganggap bahwa perundungan adalah bagian dari cara anak-anak bercanda sambil bermain (Prayogo, dkk., 2024).

Dampak dari perlakuan psikoedukasi yang diberikan oleh peneliti kepada guru dapat dikatakan efektif karena secara signifikan dapat meningkatkan efikasi diri guru. Selain itu juga psikoedukasi membuat guru berkomunikasi dengan baik tentang cara mendampingi siswa yang menjadi korban dan menyampaikan serta mengambil sikap terhadap pelaku perundungan. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni jumlah sampel yang terlalu sedikit dan tidak menggunakan kelompok pembandingan atau kelompok kontrol.

Peneliti menemukan bahwa data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan mendukung akan perubahan yang signifikan dalam efikasi diri guru. Psikoedukasi ATEP efektif dalam meningkatkan kemampuan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Anawidayati & Muhammad (2017) yang mengatakan bahwa program psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam penanganan perundungan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Yen dkk., (2021) bahwa psikoedukasi efisien untuk meningkatkan efikasi diri guru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) bisa meningkatkan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dalam penanganan perundungan. Dengan hasil analisis *Paired Sample t Test* dengan nilai *Asymp sig (2-tailed)* adalah $0.000 < 0,05$. Psikoedukasi ATEP (*Antibullying Teacher Empowerment Program*) terbukti meningkatkan efikasi diri guru SD YAPIS Doom dapat dilihat dari skor psikoedukasi antara *pretest-posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu tingkat efikasi diri hasil *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti membuat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk SD YAPIS

Doom dalam hal layanan psikologis bagi guru untuk meningkatkan efikasi diri.

2. Untuk bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini, diharapkan untuk mempanjang durasi minimal 3 jam perhari agar proses psikoedukasi lebih efektif dan menambahkan peserta tidak hanya perempuan saja namun meliputi laki-laki agar hasil lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Cn. Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>
- Almuna, M., Thaief, I., Said, M. I., Dinar, M., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan IPS di SMA Negeri 4 Enrekang. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2), 79–86.
- Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Amin, G. (2020). Psikoedukasi Mengenai Dampak Bullying Dan Cara Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 300–307.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8058>
- ANIS, A. N. (2022). PENERAPAN TEKNIK RESTRUKTURISASI KOGNITIF UNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 3 MAROS.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/24725>
- Aprilina, F., & Sancaya, S. A. (2023). PERAN GURU BK DALAM PENCEGAHAN DAN. 3 (november), 1–9.
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal*

- Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146-164.
<https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Cahyadi, W. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*.
- Clara Yuniati. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 1-23.
- Elliott, S. N., Hwang, Y. S., & Wang, J. (2019). Teachers' ratings of social skills and problem behaviors as concurrent predictors of students' bullying behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 119-126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.005>
- Faujiah, S., Widyastuti, W., & Affandi, G. R. (2023). Penerapan Goal Setting Untuk Meningkatkan Self Regulation Learning Pada Siswa Smk: Pendekatan Eksperimen Non-Randomized Control Trial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 215.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.12146>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Keempat*.
- Gregus, S. J., Rodriguez, J. H., Pastrana, F. A., Craig, J. T., McQuillin, S. D., & Cavell, T. A. (2017). Teacher self-efficacy and intentions to use antibullying practices as predictors of children's peer victimization. *School Psychology Review*, 46(3), 304-319.
- Hakim, L. (2021). Penguatan Efikasi Diri Pada Pribadi Introvert. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 203-216.
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.38>
- Herawati, M. (2019). Akademik Peserta Didik Smk Islam Ruhama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 646-655.
- Hidayati, N. L. (. (2020). *PELATIHAN REGULASI EMOSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA REMAJA PELAKU PERUNDUNGAN (BULLYING)*.
- <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/10823>
- Ibrahim, Muhammad Buchori, D. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OCW2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+campuran&ots=XqNXCWppa8&sig=vd-PFXG63FBzf0trpLWt9FGYfbY>
- Lalita, A. I. (2023). Gambaran Efikasi Diri dan Psychological Well-Being pada Penderita Bipolar Disorder. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 4(1), 31-41.
https://eprints.uinsaizu.ac.id/17752/1/ADILA_IVANA_LALITA_GAMBARAN_EFIKASI DIRI_DAN_PSYCHOLOGICAL_WELL-BEING_PADA_PENDERITA_BIPOLAR_DISORDER.pdf
- Larasati, A. Z., Aurellia, A. N., & Suri, D. K. (2023). Pola Komunikasi Pasca Trauma: Studi Kasus Terkait Strategi Adaptasi Komunikasi Pada Korban Perundungan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 301- 313.
- Marhan, C., Yunita, A., Ambar Pambudhi, Y., Sriwaty Sunarjo, I., Surazal Qalbi, L., Abas, M., Psikologi, J., Halu Oleo Jl HEA Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, U., Kendari, K., & Pgds, J. (2022). Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja Psychoeducation Program for Increasing Knowledge of Bullying Prevention for Teenagers. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 196-202.
- Nuzuli, A. K., Khuryati, A., Putra, Y. A., Aqbal, M., Seftian, D. R., Hidayat, M. F., & Putra, A. I. (2023). Pencegahan Sikap Anti Bullying Di Kalangan Anak Sekolah di SD IT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 107-113.
<https://doi.org/10.61124/1.renata.29>
- Prayogo, A. W., Darma, S., Putra, E. P., & Kristian, R. D. (2024). *Perundungan Anak di Sekolah : Studi Kasus Siswa SDN X di Wilayah Jakarta Selatan*. 3(3), 726-730.
- Pusdatin KPAI. (2023). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama*

2023.
<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>
- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan Program Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 361–376. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6595>
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 05, 263–271.
- PUTRI, R. M. (2023). *HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL- BEING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG MENGERJAKAN SKRIPSI*.
- Rifka Agustianti, Pandriadi, Lissiana Nussifera, Wahyudi, L., Angelianawati, Igit Meliana, Effi Alfiani Sidik, Q., Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, E., Pawan, Faisal Ikhrum, Astri Dwi Andriani, Ratnadewi, I. R., & Hardika. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF*.
- ROHIMAT, A. (. (2022). *PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA MAHASISWA MELALUI INTENSI (Survei pada Mahasiswa Angkatan 2018)*. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/6005>
- Ruthana, E., Sinaga, L., Tindaon, J., Elvionica, D., Siregar, B., Sinaga, R. J., Steviana, D., & Purba, B. (2024). *Sosialisasi Dampak Negatif Perundungan Atau Bullying Bagi Anak Di SD Negeri 040443 Kabanjahe*. 1(12), 3380–3385.
- Said, E. A., & Jamaluddin, M. (2022). Hubungan Perilaku Bullying Dengan perkembangan Mental Emosional Pada Anak Di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 171–177. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/702>
- Sinaga, D. A. P., Sinaga, A. C., Maruli, B. T. S., Tarigan, P. L. B., Ibrahim, M., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(4), 235–246.
- Studi, P. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM ROOTS DALAM PENUNTASAN PROGRAM MAISTER TERAPAN TAHUN 2023*.
- Tiara Mesriyani, & Riri Mayliza. (2023). Pengaruh Self Efficacy dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 21– 37. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.275>
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma. (2021). *Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi*. 4(01), 60–71.
- WARUWU, H. B. S. (2024). *PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PERSEPSI WORKPLACE BULLYING PADA PEGAWAI DI BPSDM PROVINSI SUMATERA UTARA*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/9911>
- Yana, S. (2023). *Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Yen, S., Psikologi, J., & Psikologi, F. (2021). *Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Guru SMA Dalam Menangani Bullying Bella Natascia Collent 2) Karen 3) Sri Hartini 4)*. 8(2), 132–145.